

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan tingkat inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting yang mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang menjadi penyakit yang belum bisa diobati atau dikurangi secara signifikan dan menjadi target kebijakan pemerintah dan sumber pembiayaan defisit anggaran pemerintah (Agenor dan Mantiel dalam Muhammad dan Ifada, 2005), sehingga kenaikan harga yang terus berlangsung mempengaruhi kestabilan satuan moneter. Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi, yang diukur dengan satuan mata uang, yang semakin naik secara umum dan terus menerus (Ainun, 1988). Di tahun 1960-an (di jaman orde lama), Indonesia pernah mengalami *hyperinflation* hingga 600 %. Tingginya tingkat inflasi di Indonesia pada periode tersebut menurut banyak peneliti, terutama disebabkan terlalu banyaknya uang yang beredar (bahkan tidak terkendali). Kondisi tersebut seperti yang dikemukakan para penganut moneteris. Baru pada sekitar tahun 1970-an inflasi dapat ditekan hingga mencapai 6,6 % pada tahun 1972 dan sekitar 8,1 % tahun 1978 (Arndt dan Sundrum dalam Didit, 2003).

.....

keuangan yang digunakan sebagai data analisis mulai dipermasalahkan keterkaitannya untuk tujuan pengambilan keputusan, khususnya dalam kondisi ekonomi yang di dalamnya terjadi fluktuasi tingkat harga.

Masalah inflasi di Indonesia menjadi perhatian khusus untuk dunia usaha secara umum karena perusahaan di Indonesia belum bisa mengatasi masalah inflasi yang menyangkut pengungkapan informasi akuntansi perubahan harga di mana akuntansi Indonesia masih menggunakan dasar konsep *historical cost* dalam penyajian laporan keuangan sedangkan dalam masalah inflasi yang dialami oleh negara ini perusahaan harus menambah pengungkapan dengan menggunakan konsep *current value* di dalam laporan keuangannya. Selain itu, masyarakat bisnis juga belum bisa menerima secara luas praktik dan ide pengungkapan informasi perubahan harga dan pengguna laporan keuangan sangat sedikit menggunakan pengungkapan ini (Jones dan Love dalam Tri, 2002). Dari permasalahan inilah yang menimbulkan pemikiran bahwa standar akuntansi perubahan harga sangat penting untuk diperlakukan di negara ini, khususnya untuk menjawab pertanyaan bagaimana menyajikan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan dalam situasi perekonomian yang tidak menentu sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan (Muhammad dan Ifada, 2005).

Sejarah dari pengungkapan informasi akuntansi perubahan harga diawali oleh para profesi akuntansi di Amerika Serikat melalui *Financial Accounting Standards Board* (FASB) yang menyatakan bahwa asumsi dasar

stabil (Yuli, 2003). Dasar ini sudah dikritik oleh Paton dalam Ainun (1988) yang menyatakan bahwa perbandingan laporan keuangan yang berdasarkan biaya historis antar perioda akan mengakibatkan kesalahpahaman sepanjang daya beli uang berubah.

Profesi akuntansi selama bertahun-tahun belum berhasil dalam menyelesaikan masalah pengungkapan informasi akuntansi perubahan harga. Usaha FASB mula-mula adalah pengeluaran *exposure draft* pada tahun 1974, yang kemudian diperbaharui di bulan September 1979 FASB mengeluarkan pernyataan 33 yaitu pelaporan keuangan dan perubahan harga. Dalam pernyataan ini FASB menekankan pentingnya akuntansi perubahan harga bagi manajemen, kreditor, investor dan masyarakat umum (Ainun, 1988).

Faktor yang mempengaruhi persepsi auditor menunjukkan bahwa pengalaman akan menyebabkan perbedaan dalam proses pengolahan informasi. Auditor yang mempunyai pengalaman akan berbeda dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa.

Christ dalam Putri (2002) menyatakan bahwa pengalaman yang lebih cenderung akan menghasilkan pengetahuan yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: seminar,

kegiatan-kegiatan tersebut pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor melalui program pelatihan. Para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ditemui. Struktur pengetahuan auditor yang berkaitan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Profesionalisme yang dimiliki oleh auditor dimungkinkan akan mempengaruhi persepsi auditor. Selain itu, kecenderungan perilaku pengambilan risiko juga telah terbukti mempengaruhi ketidaksetujuan akuntan dalam pengungkapan informasi perubahan harga (Muhammad dan Ifada, 2005).

Meier dkk dalam Tri (2002) menyatakan bahwa risiko audit merupakan variabel yang menentukan besarnya *fee* audit. Implikasinya, auditor akan mendukung standar akuntansi jika standar tersebut akan meningkatkan risiko audit sekaligus menambah *fee* audit. Auditor tidak akan mendukung standar akuntansi bila standar tersebut akan meningkatkan risiko audit tetapi tidak bersamaan dengan peningkatan *fee* audit yang sebanding dengan peningkatan risiko

Akuntan yang mempunyai karakteristik *risk avoidance* (menghindari risiko) akan menolak risiko yang mereka hadapi seminimal mungkin, maka

..... mempunyai karakteristik risk

avoidance cenderung akan menolak pengungkapan informasi perubahan harga yang berisiko. Sementara, akuntan yang mempunyai karakteristik *risk seeker* (menyukai risiko) cenderung akan setuju terhadap pengungkapan informasi perubahan harga.

Penelitian ini mengacu dari penelitian Muhammad dan Ifada (2005) tentang pengalaman, profesionalisme, kecenderungan perilaku pengambilan risiko, dan persepsi auditor mengenai pengungkapan informasi perubahan harga. Hasil dari penelitian Muhammad dan Ifada (2005) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengalaman terhadap persepsi auditor, tidak ada pengaruh profesionalisme terhadap persepsi auditor mengenai informasi perubahan harga, ada pengaruh kecenderungan perilaku pengambilan risiko terhadap persepsi auditor mengenai pengungkapan informasi perubahan harga. Pengujian secara simultan ketiga variabel independen terhadap persepsi auditor mengenai pengungkapan informasi perubahan harga menghasilkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

Dari hasil penelitian di atas peneliti ingin menguji kembali kekonsistenan dengan obyek dan kondisi yang berbeda karena dengan kondisi dan obyek berbeda mungkin akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana persepsi auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan berdasarkan penyesuaian terhadap perubahan harga selain itu juga menguji faktor- faktor yang diduga berpengaruh terhadap

... dan tidak ada pengaruh persepsi auditor mengenai pengungkapan standar akuntansi

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN, PROFESIONALISME, KECENDERUNGAN PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO, TERHADAP PERSEPSI AUDITOR DALAM PENGUNGKAPAN INFORMASI PERUBAHAN HARGA”**. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Muhammad dan Ifada (2005), yaitu dalam hal (1) sampel penelitian yang digunakan (obyek penelitian), (2) perioda tahun sampel yang digunakan, dan (3) daerah yang diteliti.

B. Batasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari perluasan masalah terhadap maksud dan tujuan peneliti, maka penelitian kali ini ingin membatasi masalah penelitian mengenai persepsi auditor dalam pengungkapan informasi perubahan harga yang diukur dengan menggunakan variabel pengalaman, profesionalisme, kecenderungan perilaku pengambilan risiko, dan persepsi di sini hanya sebatas pendapat setuju atau tidak setuju mengenai penerapan standar akuntansi perubahan harga.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap persepsi auditor dalam

2. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme terhadap persepsi auditor dalam pengungkapan informasi perubahan harga?
3. Apakah terdapat pengaruh kecenderungan perilaku pengambilan risiko terhadap persepsi auditor dalam pengungkapan informasi perubahan harga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap persepsi auditor dalam pengungkapan informasi perubahan harga.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh profesionalisme terhadap persepsi auditor dalam pengungkapan informasi perubahan harga.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh kecenderungan perilaku pengambilan risiko terhadap persepsi auditor dalam pengungkapan informasi perubahan harga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat di bidang teori

Memberikan masukan atau kontribusi kepada pihak-pihak tertentu

dan tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang meneliti di bidang yang sama.

2. Manfaat di bidang praktik

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan referensi bagi partner dan manajer KAP untuk meningkatkan kinerja auditor senior dan auditor juniornya dalam memeriksa laporan keuangan klien dan dalam pengungkapan informasi perubahan harga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada Ikatan